

EKSISTENSI JEJAK PENINGGALAN ISLAM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN (TAPANULI SELATAN), PROSES PENGISLAMISASIAN DILAKUKAN OLEH KAUM PADERI

Ika Purnamasari¹, Salsabila Lubis², Kinanti Naya Natasha³, Ulya Salisa Raunaq⁴,
Yosua Solafide⁵, Nelman Wisabla⁶

ikapurnamasari@unimed.ac.id¹, salsakhairany332@gmail.com², kinantinayanatasha@gmail.com³,
ulyasalusarhunaq@gmail.com⁴, yosuasinaga.3233321003@mhs.unimed.ac.id⁵,
nelmanwisabla8@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Sejarah Kota Padangsidempuan dimulai pada abad ke-19, ketika wilayah ini menjadi pusat perdagangan penting di Sumatera Utara. Wilayah ini dihuni oleh suku-suku Batak yang hidup damai di sepanjang tepi Sungai Batang Gadis. Pada tahun 1910, pemerintah Hindia Belanda resmi mendirikan kota ini dengan nama "Padangsche Benedenlanden." Selama masa penjajahan Belanda, Kota Padangsidempuan menjadi pusat administratif dan perdagangan yang strategis. Hal ini memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam hal perdagangan hasil pertanian dan perkebunan. Namun disini kami melakukan penelitian tentang sejarah awal masuknya islam di kota padangsidempuan, tapanuli selatan (daerah mandailing) yang menurut para ahli dibawa oleh kaum paderi pasca perang paderi di tanah Minangkabau. Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi jejak tinggalan serta sejarah awal mula pengislamisasian di kota Padangsidempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah dengan 4 tahapan, 1)Heuristik, 2)Kritik sumber, 3) Interpretasi, dan 4) historigrafi. Usai menaklukan Mandailing, pasukan paderi bergerak lagi ke utara, Mereka berencana menaklukan tanah batak yang saat itu masih menganut keyakinan animisme.

Kata kunci: Eksistensi, awal mula islam, kaum paderi.

ABSTRACT

The history of Padangsidempuan City began in the 19th century, when this area became an important trade center in North Sumatra. This area is inhabited by Batak tribes who live peacefully along the banks of the Batang Gadis River. In 1910, the Dutch East Indies government officially established this city with the name "Padangsche Benedenlanden." During the Dutch colonial period, Padangsidempuan City became a strategic administrative and trade center. This allows significant economic growth in terms of trade in agricultural and plantation products. However, here we are conducting research on the early history of the arrival of Islam in the city of Padangsidempuan, South Tapanuli (Mandailing area) which according to experts was brought by the paderi after the padri war in Minangkabau land. This research examines the existence of traces and the history of the beginning of Islamization in the city of Padangsidempuan. This research is qualitative research using historical methods with 4 stages, 1) Heuristics, 2) Source criticism, 3) Interpretation, and 4) historiography. After conquering Mandailing, the padri troops moved north again. They planned to conquer the Batak land, which at that time still adhered to animist beliefs.

Keywords: Existence, the beginning, race paderi.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang jejak peninggalan Islam di Kota Padangsidempuan, khususnya dalam konteks Tapanuli Selatan. Proses pengislamisasi yang dilakukan oleh kaum Paderi menjadi fokus utama penelitian ini.

Sejarah Awal

Angkola dan Mandailing termasuk kepada tanah Batak dan mayoritas menganut

Islam, sedangkan etnis lainnya menganut Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Islam telah masuk ke Sumatera Utara melalui Barus, kota pelabuhan tua di pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah. Kala itu Barus menjadi pintu masuk Islam yang dibawa oleh para ulama dari Yaman dan ada yang menyebut oleh pedagang dan saudagar dari India. Namun, eksistensi Islam kala itu tidak sampai membumi ke seluruh Tanah Batak. Penyebaran Islam hanya terpusat di Kota Barus dan sekitarnya saja. Gelombang pertama penyebaran Islam di Tanah Batak dimulai sekitar tahun 1816 Masehi atau Syawal 1233 Hijriyah. Penyebaran Islam di tanah Batak juga erat kaitannya dengan peristiwa Perang Paderi pada awal abad ke-19. Para ahli sejarah juga menyebutkan Islam masuk ke Tanah Batak pertama kali dibawa oleh pedagang Minangkabau (Sumatera Barat) yang banyak menikah dengan perempuan di wilayah Tapanuli bagian Selatan. Seiring waktu pemeluk Islam pun kian bertambah di tengah-tengah masyarakat Batak.

Kemudian pada masa Perang Paderi, pasukan Minangkabau melakukan invasi ke tanah Batak dan melakukan pengislaman besar-besaran di Mandailing dan Angkola. Kerajaan Aceh juga berperan menyebarkan Islam di Tanah Karo dan Pakpak. Sementara Simalungun dipengaruhi Islam dari warga Melayu di pesisir Sumatera Timur. Invasi tentara Paderi ke tanah Batak diyakini sebagai cikal bakal tersebarnya Islam secara meluas. Tidak tanggung-tanggung, sekitar lima ribu pasukan berkuda tentara Paderi masuk ke Mandailing, yang merupakan daerah perbatasan Sumatera Utara (Sumut) dengan Sumatera Barat. Tuanku Rao yang bernama Fakih Muhammad diberi kepercayaan memimpin pasukan ini dengan mengenakan jubah putih dengan serban di kepala, khas Tuanku Imam Bonjol. Mereka masuk melalui Muara Sipongi dan menaklukkan Panyabungan dan terus bergerak ke utara. Proses penyebaran Islam ini tidak begitu sulit karena sebagian orang Mandailing dan Angkola (sekarang Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Padanglawas dan Kota Padangsidimpuan) ternyata sudah ada yang memeluk Islam. Usai menaklukkan Mandailing, pasukan Paderi bergerak lagi ke utara. Mereka berencana menaklukkan tanah Batak yang saat itu masih menganut keyakinan animisme.

Di Sipirok, daerah perbatasan Tapanuli Selatan dan Tapanuli Utara menjadi tempat menyusun strategi dan menambah kekuatan pasukan. Tuanku Rao merekrut ribuan penduduk setempat yang sudah diislamkan. Pasar Sipirok sekarang merupakan tempat latihan infanteri dan kavaleri, pasukan berkuda. Perlawanan memang dilakukan rakyat Batak, tetapi pasukan Paderi sangat kuat. Penyerangan itu mengakibatkan tanah Batak banjir darah dan mayat tergeletak dimana-mana hingga jumlahnya mencapai seratusan ribu lebih. Perang ini mengakibatkan munculnya dampak buruk, penyakit kolera yang bersumber dari gelimpangan mayat-mayat. Kala itu tidak ada obat penyembuh. Setiap orang yang terjangkit, paling lama dalam dua atau tiga hari akhirnya meninggal dunia. Wabah kolera itu menjadi alasan keluarnya pasukan Paderi dari pusat kerajaan Batak. Mereka kembali ke Minangkabau untuk menghadapi Belanda yang mulai menduduki Sumatera Barat. Dalam sebuah pertempuran di Air Bangis, Pasaman, Sumatera Barat, pada Januari 1833, Tuanku Rao akhirnya meninggal dunia. Setelah peristiwa invasi Tuanku Rao ke Batak, satu pasukan Paderi lainnya datang ke Mandailing, dipimpin Tuanku Tambusai. Berbeda juga dengan Tuanku Rao yang masuk ke Mandailing melalui Muara Sipongi, maka pasukan Tuanku Tambusai masuk melalui Sibuhuan, Padang Lawas, dan menginjakkan kakinya di Sipirok. Di sinilah dibangun cikal-bakal masjid pertama di Sipirok bernama Masjid Raya Sori Alam Dunia Sipirok Mashalih yang pemugarannya dibangun 16 Juli 1926 dan masih berdiri hingga sekarang. Kendati sama-sama berasal dari Paderi, namun dalam pengislaman, pola Tuanku Tambusai lebih lembut dibanding Tuanku Rao. Kedua misi pengislaman itu akhirnya menjadikan wilayah Mandailing Natal,

Tapanuli Selatan, Padanglawas dan Padangsidempuan sebagai daerah mayoritas Islam.

Tidak ada ditemukan bukti sejarah konkrit kapan masuknya agama Islam ke Mandailing. Terdapat dua pendapat untuk melakukan pendekatan sejarah. Yang pertama mengatakan Islam masuk dari pantai barat, ketika itu saudagar Arab masuk melalui pelabuhan Barus di daerah Tapanuli Tengah sekarang. Pendapat kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Mandailing dari sejak meletusnya perang Padri antara suku Batak pimpinan raja Sisingamangaraja dan Pasukan tentara Imam Bonjol dari Minangkabau Sumatra Barat. Kedatangan Padri atau Bonjol ke Tapanuli untuk menyebarkan Islam ternyata tidak mulus dimasuki karena terjadi perlawanan, akhirnya pertempuran demi pertempuran terjadi. Pasukan Padri lebih tangguh karena mengendarai kuda, sehingga banyak rakyat Tapanuli yang meninggal dan mengungsi dan dijadikan budak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (historical method) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1989:19). Penelitian ini memanfaatkan data data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa bangunan fisik jejak tinggalan, arsip dan dokumen seperti laporan hasil penelitian. Data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan wawancara dengan beberapa informan terkait. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel atau jurnal, termasuk browsing internet dalam mendukung data laporan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran agama Islam di daerah Padangsidempuan pada masa kekuasaan kaum Paderi berlangsung secara besar-besaran yang menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Padangsidempuan. Penyebaran Islam pada masa ini dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan fikih dan perang. Kaum Paderi berhasil melakukan pembersihan-pembersihan akidah Islam dari penyimpangan-penyimpangan dari percampuran agama dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya .Pada periode pasca-Paderi mencapai masa puncak perkembangannya yang dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat yang bersifat akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Keterbukaan Islam dengan menyesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat dan penekanan dakwah secara informal yang membaaur dengan kehidupan masyarakat, menjadikan Islam lebih mentradisi di kalangan masyarakat Padangsidempuan.

Dampak

Masuknya Islam ke Mandailing mampu merombak ciri-ciri kepercayaan lama mereka, demikian juga bentuk kesenian, hal ini dapat disaksikan dalam bentuk konstruksi dan motif ornamen rumah adatnya. Berbeda dengan rumah adat Toba yang masih tetap mempertahankan konstruksi dan motif ornamennya walau penduduknya sudah menganut agama Kristen. Berbeda dengan Mandailing, faktor Islamisasi membawa dampak yang begitu besar pada setiap sisi kehidupan mereka. Rumah adat yang mereka sebut dengan Bagas Godang (bagas = rumah, godang = besar), mengalami pengaruh konstruksi dari Rumah Gadang Minangkabau. Ornamennya banyak dipengaruhi gaya arabesk dari Arab dan memakai simbol-simbol Islami yang banyak terdapat di Mesjid. Makhluk mitologi telah digantikan dengan simbol-simbol Islami, demikian juga warna menjadi kaya dengan masuknya warna hijau dan kuning. Tetapi masih ada juga ditemukan di beberapa daerah yang masih mengenakan hiasan-hiasan zoomorf (bentuk binatang). Dengan Islamisasi di

Mandailing, semua sisi budaya mengalami perubahan dengan nafas islami, bukan hanya bentuk rumah adat tetapi juga bentuk-bentuk kesenian yang lain seperti : musik, sastra dan makam. Bentuk makam di Mandailing sebenarnya sama dengan penganut Islam di daerah lainnya, tetapi jika ia golongan bangsawan atau raja dan imam mempunyai ciri khas seperti makam imam-imam di Jawa.

Jejak Peninggalan

a. Benteng Batang Ayumi

Kota Padangsidempuan dibangun pertama kali sebagai benteng pada tahun 1821 oleh pasukan Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Lelo. Benteng ini membentang dari Batang Ayumi sampai Aek Sibontar. Sisa-sisa benteng peninggalan Perang Paderi saat ini masih ditemukan, walau sudah tidak terawat dengan baik. Salah satu pengaruh pasukan Paderi pada kota bentukan mereka adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk kota ini, yaitu agama Islam.

b. Masjid Zainal Abidin

Penyebaran agama Islam di daerah Padangsidempuan pada masa kekuasaan kaum Paderi berlangsung secara besar-besaran yang menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Padangsidempuan. Penyebaran Islam pada masa ini dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan fikih dan perang. Kaum Paderi berhasil melakukan pembersihan-pembersihan akidah Islam dari penyimpangan-penyimpangan dari percampuran agama dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya. Pada periode pasca-Paderi mencapai masa puncak perkembangannya yang dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat yang bersifat akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Keterbukaan Islam dengan menyesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat dan penekanan dakwah secara informal yang membaaur dengan kehidupan masyarakat, menjadikan Islam lebih mentradisi di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Syaikh Zainal Abidin bermarga Harahap, lahir di desa Pudun Padangsidempuan pada tahun 1811 M/1321 H. Nama lengkapnya Syaikh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Mauluddin. Syekh Zainal Abidin menempuh pendidikan agama di berbagai tempat, diantaranya adalah Barus, Banten, dan Mekkah. Sekitar tahun 1848, Syekh Zainal Abidin berangkat belajar agama Islam di Makkah semenjak usia 19 tahun. Semenjak kembali ke kampung halamannya di Pudun Julu sekitar tahun 1874, Syaikh Zainal Abidin mulai mengembangkan syiar Islam di daerah ini. Untuk kepentingan dakwah Islam, Syekh Zainal Abidin Harahap dengan dukungan kerabat dan masyarakat membangun dua surau untuk laki-laki dan perempuan. Surau tersebut didirikan di atas tanah milik keluarganya yang sengaja diwakafkan demi kepentingan dakwah Islam. Surau yang dibangun Syaikh Zainal Abidin pada tahun 1874 M dalam upaya mengembangkan syiar Islam tersebut berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu. Surau-surau tersebut dijadikan sebagai tempat belajar ilmu agama sekaligus sebagai tempat melaksanakan kegiatan tradisi-tradisi persulukan maupun tempat pengobatan.

Seiring perkembangan pengikut dan murid yang semakin banyak, yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pudun Julu, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, akhirnya pada tahun 1880 M Syekh Zainal Abidin Harahap memutuskan membangun sebuah masjid. Masjid yang dibangun tersebut masih berdampingan dengan surau yang sudah dibangun sebelumnya. Masjid ini menjadi masjid pertama yang berdiri di daerah Padangsidempuan. Pembangunan masjid dilakukan secara swadaya oleh pengikut dan jamaah maupun masyarakat desa Pudun Julu. Masjid yang dibangun beronamen perpaduan gaya Arab dan Jawa, sesuai dengan permintaan dan desain arsitektur Syekh Zainal Abidin. Semenjak wilayah Padangsidempuan dijadikan Ibukota Residen Tapanuli pada tahun 1885 M, secara politis peran agama Islam dan ulama-ulama semakin

terpinggirkan. Hal ini menjadikan dan menambah peran dari Masjid Syekh Zainal Abidin yang tidak hanya sebagai sentra kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga sebagai tempat merasakan kebebasan berkumpul dan berbicara masalah politik serta terlepas dari belenggu kebijakan kolonial Belanda. Pada era kolonial Belanda, Masjid Syekh Zainal Abidin juga digunakan sebagai basis politik untuk mempertahankan eksistensi umat Islam di Padangsidempuan. Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi benteng akidah bagi masyarakat Islam Padangsidempuan dalam menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial maupun kegiatan-kegiatan misionaris Kristen yang mulai leluasa bergerak dibawah perlindungan pemerintah kolonial.

Masjid Syekh Zainal Abidin semenjak didirikan juga telah menjadi institusi utama dalam melakukan transformasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Desa Pudun Julu. Masjid Syekh Zainal Abidin tumbuh menjadi tempat pengembangan ajaran Islam dan ilmuilmu keislaman, serta tempat dimana terjadi proses sosialisasi dan internalisasi budaya masyarakat berdasarkan akidah Islam, sehingga ajaran Islam mampu menyatu dan mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Pudun Julu ini. Pengaruh Syekh Zainal Abidin dengan keberadaan masjidnya, tidak hanya memberikan dampak positif dalam menarik simpati masyarakat Desa Pudun Julu saja, tetapi dari masyarakat lain yang ada di Padangsidempuan, termasuk dari etnis Jawa yang banyak berdomisili di sekitar perkebunan milik Belanda seperti Tangsi Tengah Desa Pijorkoling. Mereka datang berduyun-duyun hanya untuk menuntut agama kepada Syekh Zainal Abidin. Masjid Syekh Zainal Abidin berkembang menjadi instusi pendidikan informal yang banyak menarik minat masyarakat untuk berguru pada Syekh Zainal Abidin. Padahal semenjak tahun 1879 di Padangsidempuan pemerintah kolonial Belanda telah mendirikan Kweek School (Sekolah Guru) yang dipimpin oleh Ch Van Phvisen. Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi institusi utama dalam melakukan transformasi ajaran-ajaran Islam dan ilmuilmu keislaman, serta menjadi tempat terjadi proses sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat, sehingga ajaran Islam mampu menyatu dan mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat di daerah ini.

Masih banyak jejak timggalan Islam di daerah Tapanuli Selatan yang dapat kita temui, namun masjid tapanuli bagian selatan tertua terletak di kota Padangsidempuan yaiitu yang ka mi paparkan sebelumnya. Pada Kesempatan kali ini kami hanya menuliskan sedikit dari banyaknya jejak peninggalan Islam di Kota Padangsidempuan maupun wilayah Tapanuli Selatan lainnya.

KESIMPULAN

Kehadiran Islam di Nusantara khusunya Mandailing ditandai dengan adanya perubahan konseptual tentang hubungan stratifikasi sosial, walaupun pada mulanya mengalami penolakan karena kurangnya simpatik dengan cara-cara Padri dalam syiar agama. Tetapi ketika Padri telah memberikan kekuasaan pemerintahan kepada raja-raja Mandailing yang telah diislamkan, maka paham homo equalis sebagai ciri khas Islami yang diterapkan pada rakyat dengan senang hati diterima. Kehidupan lama Mandailing yang menganut paham homo hierarchicus akhirnya ditinggalkan, walaupun masih terdapat perbedaannya sampai saat ini sebagai simbol-simbol dan tata cara adat istiadat. Meskipun tidak ditemukan bukti konkrit mengenai awal msuknya Islam ke tapanuli Selatan (tanah mandailing), kita sebagai bangsa Indonesia mestinya bangga karena keberagaman yang kita miliki. Kota Padangsidempuan sebagai wilayah yang sangat berperan dalam Tapanuli Bagian Selatan juga tempat ditemukannya masjid tertua yaitu masjid Zainal, Diharapkan kepada berbagai pihak untuk terus melestarikan dan mempertahankan eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin sebagai jejak peninggalan sejarah Islam di Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aldi N, Sejarah Masjid Tertua di Padangsidempuan, Dibangun dalam 24 Jam

Arief K, Masjid Tertua Se Tabagsel ada di Kota Padangsidempuan.

Ibrohim A N, Sejarah dan Asal-usul Nama Padangsidempuan, Kota Terbesar di Wilayah Tapanuli.

Nasution H M, Sejarah Paadangsidempuan

Saragi D, PENGARUH ISLAMISASI TERHADAP BENTUK VISUAL SENI ORNAMEN
BAGAS GODANG MANDAILING.

Sandi D M, Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan
(1880-2020).